

ANALISIS KORELASI ANTARA RATA-RATA LAMA TAMU MENGINAP, JUMLAH PENGUNJUNG OBYEK WISATA DAN PENDAPATAN DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN SEMARANG

Annie Yulianti¹, Siti Purwati²

*Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, Jalan Garuda No.7 Ungaran
Kabupaten Semarang*

Email: annie@bps.go.id

ABSTRAK

Pariwisata sebagai salah satu pilar perekonomian Kabupaten Semarang, telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan pembangunan. Hal ini tidak terlepas dari peranan jasa akomodasi dan obyek wisata yang menjadi penyokong sektor pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel rata-rata lama tamu menginap pada jasa akomodasi (RLM), banyaknya pengunjung obyek wisata dan Pendapatan Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang terutama pada sektor Akomodasi, makan dan minum. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari BPS Kabupaten Semarang yang berupa variabel RLM dan PDRB, sedangkan jumlah pengunjung obyek wisata merupakan data sektoral dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Dari hasil penelitian menggunakan korelasi Spearman (Rho) menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara variabel RLM dan PDRB sektor akomodasi, makan dan minum.

Kata Kunci : Pariwisata, Jasa akomodasi, Pengunjung Obyek Wisata, PDRB, Korelasi Spearman

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan sektor ekonomi berbasis pariwisata menjadi perhatian pemerintah dalam beberapa dekade ini. Tertuangnya pembangunan pariwisata dalam Nawacita, yang mengamanatkan peran pariwisata dalam perekonomian yang berkelanjutan dan inklusif. Pariwisata juga dipandang sebagai kegiatan multidimensi dari rangkaian proses ekonomi. Pembangunan sektor pariwisata juga menyangkut aspek sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sejalan dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2019 tentang Kepariwisata yang

menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja. Pariwisata yang berkembang akan mampu menciptakan permintaan baik konsumsi maupun investasi, yang pada gilirannya akan membangkitkan roda perekonomian.

Sektor pariwisata tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dan kerjasama secara simultan dari berbagai sektor agar diperoleh hasil yang optimal. Menurut Agung, dkk (2000) pariwisata

membutuhkan sektor ekonomi dalam upaya pembangunannya, membutuhkan suhu politik yang baik, membutuhkan pengembangan sektor sosial budaya, membutuhkan situasi keamanan dalam negeri yang aman, membutuhkan sektor pendidikan dalam meningkatkan sumberdaya manusianya, membutuhkan sektor kesehatan dalam mengupayakan sanitasi yang baik di lokasi pariwisata, dll. Oleh sebab itu, mengembangkan pariwisata tidak dapat dilakukan sendiri. Dibutuhkan kerjasama dan dukungan dari seluruh pihak dan elemen masyarakat.

Menurut pandangan Odhiambo (2012:87) dalam Agung, dkk (2000) pengembangan pariwisata adalah mesin penting bagi pertumbuhan ekonomi. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Semarang, sektor pariwisata merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan. Sebagai usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya lokal dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Selain mampu memberi pemasukan dana langsung kepada pemerintah daerah, sektor pariwisata secara langsung atau pun tak langsung juga memberi dampak pada pergerakan aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di sekitar kawasan obyek wisata. Oleh sebab itu dibutuhkan koordinasi dari berbagai pihak dalam mengembangkan sektor pariwisata agar dapat menciptakan ketahanan ekonomi nasional. Selain itu juga pemerintah daerah Kabupaten Semarang harus pula fokus dalam menemukan, mengembangkan, dan mempromosikan sektor pariwisata yang potensial serta

menjalankan *action plan* yang harus disusun secara profesional.

Sektor pariwisata juga mempunyai peranan penting terhadap PDRB Kabupaten Semarang. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor akomodasi dan makan minum terhadap PDRB Kabupaten Semarang pada tahun 2021 sebesar 1,139 Milyar rupiah atau setara 3,17 persen dari total PDRB Kabupaten Semarang sebesar 35,946 Milyar rupiah. Sehingga peran sektor pariwisata penting dalam perekonomian Kabupaten Semarang.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai korelasi antara faktor-faktor pendukung kegiatan pariwisata jika dikaitkan dengan PDRB Kabupaten Semarang. Faktor-faktor yang dicakup adalah usaha jasa akomodasi dan obyek wisata yang berada di wilayah Kabupaten Semarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Tanah Longsor

Kegiatan pariwisata sangat erat dengan kondisi perhotelan dan obyek wisata. Menurut Istri Agung dkk (2000) Jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian kamar hotel merupakan indikator pariwisata yang berpotensi dalam meningkatkan PDRB.

Barudin (2001) dan Dita dkk (2021), menyatakan bahwa ketika jumlah kamar hotel yang tersedia memadai, maka jumlah wisatawan yang berkunjung meningkat dan semakin banyak pula permintaan terhadap kamar hotel. Saat hotel tersebut terasa nyaman untuk disinggahi, mereka akan semakin nyaman untuk tinggal lebih lama lagi. Sehingga industri pariwisata dan

kegiatan yang berkaitan dengan penginapan yaitu hotel, baik berbintang atau melati akan memperoleh pendapatan dari sektor pariwisata yang semakin tinggi jika wisatawan semakin lama menginap. Sehingga akan meningkatkan penerimaan daerah melalui pajak penghasilan.

Menurut Pitana dan Diarta (2012) pengeluaran oleh wisatawan secara langsung ataupun tidak langsung, merupakan sumber pendapatan dari beberapa perusahaan, organisasi, atau masyarakat perorangan yang melakukan usaha di sektor pariwisata.

Selain itu Falery, dkk (2019) menyatakan bahwa kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel (akomodasi) berpengaruh terhadap penerimaan pemerintah padasektor pariwisata.

Definisi wisatawan mancanegara sesuai dengan rekomendasi *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) dalam Sistem Informasi Rujukan Statistik BPS (sirusa.bps.go.id) adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara di luar tempat tinggalnya, didorong oleh satu atau beberapa keperluan tanpa bermaksud memperoleh penghasilan di tempat yang dikunjungi dan lamanya kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 (dua belas) bulan. Definisi ini mencakup dua kategori tamu mancanegara, yaitu:

1. Wisatawan (*tourist*)

Wisatawan adalah setiap pengunjung seperti yang tinggal paling sedikit dua puluh empat jam, akan tetapi tidak lebih dari dua belas (12) bulan di tempat yang dikunjungi dengan maksud kunjungan antara lain berlibur, rekreasi dan olahraga atau bisnis, mengunjungi teman dan keluarga, misi, menghadiri pertemuan, konferensi, kunjungan dengan alasan kesehatan, belajar, dan keagamaan

2. Pelancong (*excursionist*)

Pelancong adalah setiap pengunjung yang tinggal kurang dari dua puluh empat jam di tempat yang dikunjungi (termasuk cruise passenger yaitu setiap pengunjung yang tiba di suatu negara dengan kapal atau kereta api, dimana mereka tidak menginap di akomodasi yang tersedia di negara tersebut). Konsep dan Definisi Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia menurut Sistem Informasi Rujukan Statistik BPS (sirusa.bps.go.id):

1. Usaha Akomodasi

Usaha akomodasi adalah suatu usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran.

2. Hotel Berbintang

Hotel berbintang adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dan setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan telah memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang seperti yang telah ditentukan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Diparda). Ciri khusus dari hotel adalah mempunyai restoran yang berada di bawah manajemen hotel tersebut. Hotel bintang terdiri atas lima kategori yaitu Hotel bintang satu, bintang dua, bintang tiga, bintang empat dan bintang lima.

3. Hotel Non Bintang

Hotel non bintang adalah usaha yang menggunakan suatu bangunan atau sebagian bangunan yang disediakan secara khusus, dimana setiap orang dapat menginap, makan, serta memperoleh pelayanan dan fasilitas lainnya dengan pembayaran dan

belum memenuhi persyaratan sebagai hotel berbintang tetapi telah memenuhi kriteria sebagai hotel melati yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Daerah (Diparda).

4. Penginapan Remaja

Penginapan remaja adalah usaha jasa pelayanan penginapan bagi remaja sebagai akomodasi dalam rangka kegiatan pariwisata dengan tujuan untuk rekreasi, memperluas pengetahuan/pengalaman.

5. Pondok wisata

Pondok wisata adalah usaha jasa pelayanan penginapan bagi umum yang dilakukan perorangan dengan menggunakan sebagian atau seluruh dari tempat tinggalnya (dengan pembayaran harian).

6. Perkemahan

Perkemahan adalah usaha penyediaan tempat penginapan di alam terbuka dengan menggunakan tenda atau kereta gandengan bawaan sendiri sebagai tempat penginapan, termasuk juga caravan.

7. Akomodasi lainnya

Akomodasi lainnya adalah usaha penyediaan tempat penginapan yang tidak termasuk kriteria di atas seperti wisma, losmen, dll.

PDRB

Menurut Nanga, 2005:13 dalam Falery, dkk (2019) Produk domestik regional bruto adalah total nilai atau harga pasar (market price) dari seluruh barang dan jasa akhir (final goods and services) yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun) dalam penyajiannya, PDRB selalu dibedakan atas dua, yakni atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Nilai PDRB dalam penelitian ini adalah nilai PDRB atas dasar harga konstan yang ditujukan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi. Berdasarkan klasifikasi lapangan usaha yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah akomodasi (Hotel), makan dan minum (Restoran).

METODE PENELITIAN

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik, yaitu data Rata-rata Lama Tamu Menginap (RLM) pada usaha jasa akomodasi, dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Sedangkan untuk data jumlah pengunjung diambil dari data sektoral, yaitu laporan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. RLM merupakan banyaknya malam kamar yang dipakai (*occupancy rate*) dibagi dengan banyaknya tamu yang datang menginap. Indikator digunakan untuk mengetahui berapa lama seorang tamu menginap disuatu akomodasi pada suatu waktu tertentu. Sedangkan data PDRB yang digunakan dalam analisis ini adalah PDRB sektor akomodasi, makan dan minum terhadap harga konstan.

Data dikumpulkan secara sekunder, dimana peneliti tidak melakukan observasi secara langsung melainkan menyadur data dari publikasi sumber. Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dengan pendekatan runtun waktu.

Definisi Operasional

Dari data pada Tabel 1. Yang menjadi variabel Y atau variabel yang akan dicari hubungannya adalah PDRB Sektor Akomodasi, Makan dan Minum, sedangkan Variabel yang menjadi pembanding untuk dicari hubungannya adalah Rata-rata Lama Tamu Menginap (RLM) dan banyak pengunjung pada obyek wisata.

Tabel 1. Variabel Rata-rata Lama Tamu Menginap (RLM), Banyak Pengunjung dan PDRB Kabupaten Semarang sektor Akomodasi Makan Minum 2016-2020

Tahun	RLM	Banyak Pengunjung	PDRB Sektor Akomodasi Makan Minum
2016	1,09	1,18	5,59
2017	1,1	2,86	6,83
2018	1,13	3,38	7,98
2019	1,63	2,82	8,23
2020	1,03	2,0	-6.6

Sumber : BPS dan Disparta Kab. Semarang

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan dua metode analisis yaitu metode analisis deskriptif dan inferensia. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum kondisi sektor pariwisata yang mencakup Rata-rata Lama Tamu Menginap (RLM), banyak pengunjung pada obyek wisata dan PDRB sektor Akomodasi Makan Minum dengan menggunakan grafik. Sedangkan analisis inferensia Uji Rank Spearman digunakan untuk menguji keeratan hubungan antar variabel.

Uji Rank Spearman digunakan untuk menguji hipotesis korelasi dengan skala pengukuran variabel minimal ordinal. Dalam Uji Rank Spearman, skala data untuk kedua variabel yang akan dikorelasikan dapat berasal dari skala yang berbeda (skala data ordinal dikorelasikan dengan skala data numerik) atau sama (skala data ordinal dikorelasikan dengan skala data ordinal). Data yang akan dikorelasikan tidak harus membentuk distribusi normal. Jadi Uji korelasi Rank Spearman adalah uji yang bekerja untuk skala data ordinal atau

berjenjang atau rangking, dan bebas distribusi.

Rumus Korelasi Spearman Rank ($\rho = \text{rho}$):

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = nilai korelasi spearman rank

d^2 = selisih setiap pasangan rank

n = jumlah pasangan spearman untuk rank

Hipotesis:

H_0 = ada korelasi antar variabel ($\rho = 0$)

H_a = tidak ada korelasi antar variabel ($\rho \neq 0$)

Kriteria pengujian hipotesis, yaitu tolak H_0 jika $\text{phitung} \leq \text{ptabel}$ dan terima H_0 jika $\text{phitung} > \text{ptabel}$.

Atau dengan menbandingkan signifikansi, jika signifikansi $< \alpha$ maka H_0 diterima atau dengan kata lain jika signifikansi $> \alpha$ maka H_0 ditolak.

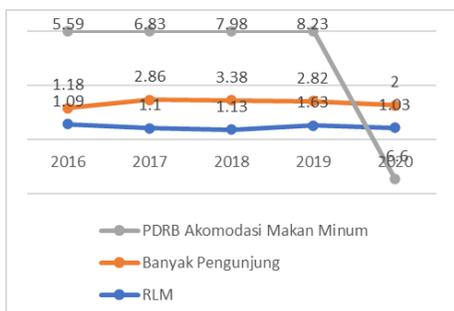
Kategori untuk kekuatan korelasi (ρ hitung) yaitu:

Nilai phitung	Interpretasi
0,000-0,199	Sangat Lemah
0,200-0,399	Lemah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Sedangkan arah korelasi phitung juga menentukan korelasi antar variabel. Jika phitung bernilai + (positif) maka semakin besar nilai variabel X maka makin besarjuga nilai variabel Y. Dan jika phitung bernilai – (negatif) maka, semakin besar nilai X maka nilai Y akan semakin kecil dan sebaliknya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif



Gambar 1. Rata-rata Lama Tamu Menginap (RLM), Banyak Pengunjung dan PDRB Kabupaten Semarang sektor Akomodasi, Makan dan Minum 2016-2020

Pada Gambar 1. dapat dilihat selama periode tahun 2016-2020 Rata-rata Lama Tamu Menginap (RLM) mengalami fluktuasi. RLM paling tinggi ada pada tahun 2019 sebesar 1,63 dan paling rendah pada tahun 2020 sebesar 1,03. Banyaknya pengunjung obyek wisata juga mengalami fluktuasi, dengan jumlah terbanyak pada tahun 2018 sebesar 3,38 ribu pengunjung. Sedangkan pada tahun 2016 jumlah pengunjung obyek wisata paling sedikit yaitu sejumlah 1,18 ribu pengunjung.

Besarnya PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum Kabupaten Semarang mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 yaitu sebesar -6,6 sedangkan nilai tertinggi pada tahun 2019 sebesar 8,23. Penurunan nilai PDRB ini disebabkan oleh kondisi pandemi Covid-19 yang berdampak pada kinerja di sektor pariwisata.

Secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa RLM dan jumlah pengunjung obyek wisata di Kabupaten Semarang tidak terdampak oleh pandemi covid-19 sebanyak kinerja PDRB Akomodasi Makan dan Minum secara keseluruhan.

Tabel 2. Output SPSS

		Correlations			
		rlm	banyak_pengunjung	pdrb_akomodasi	
Sp ea rm an' s rh o	rlm	Correlation	1.000		
		Coefficient		0.600	1.000**
		Sig. (2-tailed)		0.285	
ban yak _pe ngu nju ng	rlm	Correlation	0.600	1.000	0.600
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	0.285		0.285
pdr b_a ko mo dasi	rlm	Correlation	1.000	0.600	1.000
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)		0.285	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Pengujian untuk Variabel Rata-rata Lama Tamu Menginap dan PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum:

Hipotesis :

H0 = ada korelasi antara variabel Rata-rata Lama Tamu Menginap dan PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum

Ha = tidak ada korelasi antara variabel Rata-rata Lama Tamu Menginap dan PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum

• Dengan n=5 dan $\alpha=0,01$ diperoleh $p_{tabel}=0,800$ sedangkan $p_{hitung}=1,00$. Sehingga H0 diterima karena $p_{hitung} > p_{tabel}$.

• Dengan signifikansi $=0,00 < \alpha=0,01$ maka H0 diterima

H₀ diterima sehingga terdapat korelasi antara variabel Rata-rata Lama Tamu Menginap dan PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum.

Pengujian untuk Variabel Banyaknya Pengunjung obyek wisata dan PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum:

Hipotesis :

H₀ = ada korelasi antara Variabel Banyaknya Pengunjung obyek wisata dan PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum

H_a = tidak ada korelasi antara Variabel Banyaknya Pengunjung obyek wisata dan PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum

• Dengan $n=5$ dan $\alpha=0,01$ diperoleh $p_{tabel}=0,800$ sedangkan $\phi_{hitung}=0,60$. Sehingga H₀ ditolak karena $\phi_{hitung} \leq p_{tabel}$.

• Dengan signifikansi $=0,285 > \alpha=0,01$ maka H₀ ditolak

H₀ ditolak sehingga tidak terdapat korelasi antara variabel Banyaknya Pengunjung obyek wisata dan PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum.

Pengujian untuk Variabel Rata-rata Lama Tamu Menginap dan Banyaknya Pengunjung obyek wisata:

Hipotesis :

H₀ = ada korelasi antara Variabel Rata-rata Lama Tamu Menginap dan Banyaknya Pengunjung obyek wisata

H_a = tidak ada korelasi antara Variabel Rata-rata Lama Tamu Menginap dan Banyaknya Pengunjung obyek wisata

• Dengan $n=5$ dan $\alpha=0,01$ diperoleh $p_{tabel}=0,800$ sedangkan $\phi_{hitung}=0,60$. Sehingga H₀ ditolak karena $\phi_{hitung} \leq p_{tabel}$.

• Dengan signifikansi $=0,285 > \alpha=0,01$ maka H₀ ditolak

H₀ ditolak sehingga tidak terdapat korelasi antara variabel Rata-rata Lama Tamu Menginap dan Banyaknya Pengunjung obyek wisata.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah terdapat korelasi antara Rata-rata Lama Tamu Menginap dengan PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum yang sangat kuat yaitu dengan hasil $\phi_{hitung}=1,00$. Maka semakin meningkat jumlah Rata-rata Lama Tamu Menginap akan meningkat juga nilai PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum. Sedangkan antara variabel jumlah pengunjung obyek wisata dengan variabel PDRB sektor Akomodasi, makan dan minum tidak terdapat korelasi yang signifikan. Begitu juga dengan variabel rata-rata Lama Tamu Menginap dengan variabel banyaknya jumlah pengunjung obyek wisata tidak terdapat korelasi yang signifikan.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, saran yang bisa diberikan adalah perlunya perbaikan dari segi kualitas untuk hunian jasa akomodasi. Hal ini penting karena dapat memberikan kenyamanan tamu pada jasa akomodasi yang pada akhirnya akan meningkatkan Rata-rata Lama Tamu Menginap. Hal ini tentu saja bukan hanya kewajiban dari satu sisi penyelenggara jasa akomodasi saja, namun juga pemerintah daerah juga berperan dalam menyediakan kemudahan akses menuju jasa akomodasi, iklim investasi yang baik, serta terbukanya informasi publik akan ragam jasa akomodasi di Kabupaten Semarang. Hal ini diharapkan

menjadi langkah-langkah simultan agar PRBD Kabupaten Semarang sebagai potret hasil pembangunan meningkat dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang. (2022). Tabel Indikator pariwisata 2014-2020. Diakses pada tanggal 1 April 2022 dari

<https://semarangkab.bps.go.id/subject/16/pariwisata.html#subjekViewTab3>

Barudin. (2001). Menggali Sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) Daerah Istimewa Yogyakarta Melalui Pembangunan Industri Pariwisata. Kompak. Ekonomi, Universitas Diponegoro

Dita, N.D, Suyatmin Waskito Adi. (2021). Analisis Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) (Studi Empiris Pada Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018). Diakses pada tanggal 4 April 2022 dari <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/PSNCFEB/article/download/5226/3254>

Agung, A.A, dkk. (2000). Analisis Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Tingkat Hunian Hotel, Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. Diakses pada tanggal 4 April 2022 dari

<https://media.neliti.com/media/publications/44596-ID-analisis-pengaruh-jumlah-kunjungan-wisatawan-tingkat-hunian-hotel-dan-produk-dome.pdf>

Falery Ester, Bujung dkk. (2019). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Penerimaan Sektor Pariwisata Sulawesi Utara. Diakses pada tanggal 5 April 2022 dari

<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1590888>

Pitana, I Gede dan Diarta, I Ketut Surya. (2009). Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Andi

Sirusa BPS. <https://sirusa.bps.go.id> . Diakses pada tanggal 1 April 2022